

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT SPIRITUALITAS
DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN
DIABETES MELITUS TIPE 2 DI RUMAH SAKIT
BHAYANGKARA TK. III INDRAMAYU**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
MERCU BUANA
YOGYAKARTA**

Yohana Seprina

210810481

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA
2025**

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap 100 pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. III Indramayu pada tanggal 15 April hingga 6 Juni 2025, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan berusia 36-55 tahun yang telah menderita DM tipe 2 selama 1-5 tahun. Sebagian besar dari mereka memiliki tingkat pendidikan terakhir SD/Sederajat, berstatus tidak bekerja atau sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), serta tinggal dalam jarak 5-15 km dari fasilitas pelayanan kesehatan. Tingkat kecemasan yang dialami sebagian besar pasien berada dalam kategori sedang, begitu pula dengan tingkat spiritualitas yang juga mayoritas pada kategori sedang.

Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang kuat antara tingkat spiritualitas dan tingkat kecemasan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. III Indramayu. Ini berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat spiritualitas pasien, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dirasakannya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat spiritualitas pasien, maka semakin tinggi tingkat kecemasannya. Sebagai tambahan, hasil analisis *Independent Sample t-Test* juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan laki-laki.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara tingkat spiritualitas dan tingkat kecemasan pada pasien diabetes melitus tipe 2, peneliti memberikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Bagi pasien diabetes melitus tipe 2 diharapkan untuk mempertahankan dan meningkatkan spiritualitas, seperti melalui ibadah, rasa syukur, dan hubungan dengan Tuhan. Upaya ini penting karena spiritualitas yang belum dimanfaatkan secara optimal dapat diperkuat guna membantu menurunkan kecemasan dan meningkatkan ketahanan psikologis dalam menghadapi penyakit kronis.
2. Bagi rumah sakit dan institusi kesehatan dianjurkan dapat mengembangkan program atau layanan pendampingan spiritual, seperti konseling rohani atau pelayanan keagamaan, sebagai bagian dari sistem perawatan pasien diabetes melitus tipe 2, guna menurunkan kecemasan dan meningkatkan kualitas hidup pasien.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat mengembangkan model intervensi berbasis spiritualitas serta mempertimbangkan keterlibatan variabel lain seperti dukungan sosial atau strategi *coping religious*. Selain itu, disarankan untuk melibatkan subjek dari berbagai latar belakang budaya dan agama yang lebih beragam, agar hasil penelitian dapat menjadi lebih luas dan aplikatif.